

# Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 2 Menggunakan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres 1 Talise

*Improving the Learning Outcomes of Class 2 Students Using the Discovery Learning Model in Learning Indonesian at SD Inpres 1 Talise*

I. Ijirana<sup>1)</sup>, M. T. Hidayat<sup>2)\*</sup>, W. Laumara<sup>3)</sup>

Program Studi Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Tadulako<sup>1,2,3</sup>

\*) email : [mtaufikh094@gmail.com](mailto:mtaufikh094@gmail.com) (corresponding author)

## Abstract

This research aims to improve student learning outcomes in Indonesian language subjects through the application of the Discovery Learning model in class II of SD Inpres 1 Talise. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method which is carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The subjects of this research were 25 class II students. Data is collected through tests, observation and documentation, then analyzed descriptively to see improvements in student learning outcomes. The indicator of the success of this research is the achievement of completeness by students who achieve a score of 75 above the KKM (Minimum Completeness Criteria). The research results show a significant increase in student learning outcomes after implementing the Discovery Learning model. The average percentage of completeness of student learning outcomes increased from 36% in the pre-cycle, to 72% in the first cycle, and reached 92% in the second cycle. These findings show that the Discovery Learning model can improve student learning outcomes by encouraging students to be more active in discovering learning concepts independently. It is recommended that the application of the Discovery Learning model in learning continue to be developed and adapted to student needs in order to achieve optimal learning outcomes.

**Keywords:** discovery learning, learning outcomes, indonesian language

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan keterampilan dasar peserta didik, terutama dalam penguasaan kemampuan literasi, seperti membaca, menulis, dan berbahasa [1]. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbahasa yang baik sangat berperan dalam membentuk keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa sejak dini (Febrianti, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas II, terutama di SD Inpres 1 Talise, masih jauh dari yang diharapkan. Salah satu indikatornya adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dalam aspek pemahaman bacaan, menulis, maupun berkomunikasi lisan.

Hasil observasi yang dilakukan pada awal tahun ajaran 2023/2024 di SD Inpres 1 Talise, ditemukan kondisi rata-rata nilai siswa kelas II dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) 75 yang ditetapkan sekolah. Dari 25 siswa yang mengikuti ujian, hanya 35% yang mencapai nilai di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi dasar yang diharapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa antara lain metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar-mengajar.

Ada beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres 1 Talise. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang cenderung *teacher-centered* atau berpusat pada guru. Pembelajaran yang terlalu mengandalkan ceramah dan pemberian tugas tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah menyebabkan kurangnya minat siswa dalam belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gafur [2] metode pembelajaran yang hanya mengedepankan pemberian

informasi dari guru tanpa melibatkan siswa secara aktif cenderung membuat siswa pasif dan kurang memahami materi pelajaran secara mendalam.

Penyebab lain rendahnya hasil belajar juga yaitu kurangnya penggunaan media dan model pembelajaran yang menarik serta relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut Piaget (1973) dalam teori perkembangan kognitifnya, anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yang berarti mereka cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan [3]. Namun, di SD Inpres 1 Talise, pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak dilakukan secara abstrak tanpa melibatkan siswa dalam aktivitas yang konkret dan kontekstual. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga hasil belajar mereka tidak optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan pengetahuan sendiri menjadi solusi yang relevan. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif adalah *Discovery Learning*. Menurut Kelana Kelana et al. [4], *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan konsep, prinsip, atau generalisasi melalui eksplorasi dan investigasi. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan melalui berbagai aktivitas seperti pengamatan, eksperimen, dan diskusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Patandung [5] menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Dalam penelitian tersebut, siswa yang belajar menggunakan model *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pemahaman bacaan, menulis, dan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadri [6] yang menyatakan bahwa

*Discovery Learning* mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir dan terlibat dalam proses belajar, sehingga hasil belajar mereka meningkat secara signifikan.

Meski banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, masih terdapat kekosongan dalam konteks penerapannya di tingkat sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada mata pelajaran eksakta, seperti matematika dan sains, sementara penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah masih terbatas. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengevaluasi bagaimana *Discovery Learning* dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di SD Inpres 1 Talise belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah atau kekosongan penelitian yang perlu dijawab, yaitu bagaimana penerapan model *Discovery Learning* dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II, khususnya di SD Inpres 1 Talise, yang memiliki tantangan spesifik, seperti rendahnya motivasi belajar siswa dan keterbatasan sarana pembelajaran yang mendukung.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini difokuskan pada pengembangan dan penerapan model *Discovery Learning* yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II. Hal ini jarang dilakukan, mengingat kebanyakan penelitian *Discovery Learning* lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran sains. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek literasi, khususnya di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan fasilitas dan sumber belajar. Kedua, penelitian ini berupaya untuk menjawab tantangan spesifik yang dihadapi oleh SD Inpres 1 Talise, yaitu rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan mengimplementasikan *Discovery Learning*, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana model tersebut dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan

siswa dalam memahami teks, menulis, dan berkomunikasi lisan. Dalam konteks ini, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya strategi pembelajaran di sekolah dasar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres 1 Talise merupakan tantangan yang perlu segera diatasi. Penggunaan metode pembelajaran yang konvensional dan kurang melibatkan siswa dalam proses belajar-mengajar menjadi salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar. Untuk itu, penerapan model *Discovery Learning* dianggap sebagai solusi yang relevan. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses eksplorasi dan penemuan, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dengan mengadaptasi model *Discovery Learning* untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperbaiki hasil belajar siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang menurut Kemmis dan McTaggart (1988) merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara sistematis oleh pendidik untuk memecahkan masalah praktis di kelas serta meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk langsung menangani masalah nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran, khususnya terkait rendahnya hasil belajar siswa. Dengan siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, PTK memberikan ruang bagi guru untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di SD Inpres 1 Talise dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Discovery Learning*. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Tes dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar

siswa. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa untuk menggali lebih dalam pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran, serta untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran ini membantu mereka dalam memahami materi. Dokumentasi berupa foto dan catatan harian digunakan untuk melengkapi data observasi dan memberikan gambaran lebih jelas mengenai proses pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk menggambarkan respons siswa terhadap penerapan model *Discovery Learning*, khususnya dalam hal keterlibatan dan aktivitas belajar. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dengan membandingkan nilai hasil belajar dari prasiklus hingga siklus II. Hasil kuantitatif ini dihitung dalam bentuk persentase untuk melihat sejauh mana siswa berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa, yang ditandai dengan minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKM, serta adanya peningkatan dalam aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Inpres 1 Talise yang berjumlah 25 orang. Siswa kelas ini dipilih karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Pembelajaran di kelas tersebut masih menggunakan metode konvensional, di mana guru cenderung mendominasi proses pembelajaran, dan siswa kurang terlibat aktif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat belajar siswa dan hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di kelas II SD Inpres 1 Talise dengan jumlah 25 siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

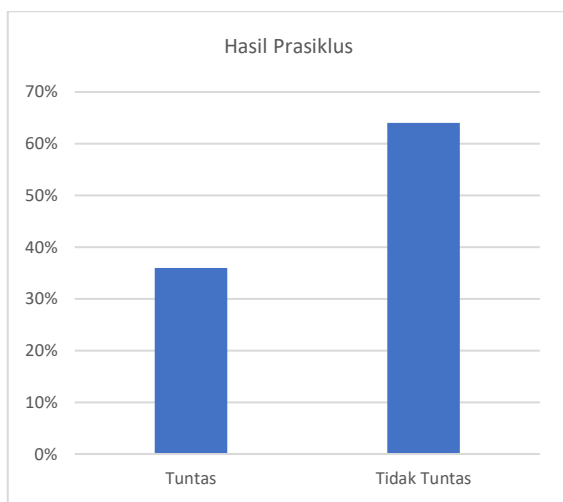
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

### Pra Siklus

Proses pelaksanaan penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, tahap pra-siklus, tahap siklus 1 dan tahap siklus 2. Pada prasiklus peneliti belum melakukan tindakan yaitu menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di SD Inpres 1 Talise. Adapun hasil belajar siswa digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Siswa Prasiklus

| Keterangan         | Jumlah Siswa | Presentase |
|--------------------|--------------|------------|
| Tuntas             | 9            | 36%        |
| Belum Tuntas       | 18           | 64%        |
| Total Jumlah Siswa | 25           | 100%       |



**Gambar 1.** Hasil Prasiklus

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres 1 Talise dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sebelum peneliti melakukan intervensi pada tahap siklus, data prasiklus dikumpulkan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa secara awal tanpa adanya tindakan. Berdasarkan tabel 1 mengenai hasil belajar siswa pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa dari total 25 siswa, hanya 9 siswa 36% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan 18 siswa 64% lainnya belum mencapai ketuntasan. Hal ini menandakan bahwa mayoritas

siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia sebelum diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*.

Berdasarkan grafik yang disajikan menunjukkan perbandingan antara persentase siswa yang tuntas dan belum tuntas pada tahap prasiklus. Grafik tersebut memberikan visualisasi yang jelas, di mana kolom "Tuntas" menunjukkan angka lebih rendah dibandingkan dengan kolom "Tidak Tuntas". Kolom Tuntas 36% menggambarkan bahwa sebagian kecil siswa telah mampu memenuhi KKM. Kolom Tidak Tuntas 64% menggambarkan bahwa sebagian besar siswa belum berhasil mencapai standar minimal pembelajaran yang ditetapkan. Ketidakseimbangan antara jumlah siswa yang tuntas dan belum tuntas memperjelas bahwa terdapat permasalahan dalam metode atau proses pembelajaran sebelum adanya penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi atau pendekatan yang digunakan sebelum siklus tidak efektif dalam mendukung pencapaian akademik siswa.

Berdasarkan data prasiklus ini, terlihat jelas bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mencapai target pembelajaran yang diharapkan. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa pada tahap ini dapat mencakup Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran: Metode pembelajaran yang digunakan sebelum siklus mungkin kurang melibatkan siswa secara aktif. Minimnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Sebelum dilakukan intervensi, model pembelajaran yang digunakan kurang efektif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran. Selanjutnya adalah keterbatasan media atau sarana belajar, faktor ini juga menjadi alasan rendahnya hasil belajar siswa pada tahap ini.

Tahap prasiklus ini penting dalam penelitian tindakan kelas karena memberikan gambaran kondisi awal sebelum intervensi diterapkan. Data prasiklus digunakan sebagai acuan untuk menilai keberhasilan atau perkembangan setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus-siklus selanjutnya. Jika hasil dari siklus 1 dan 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan

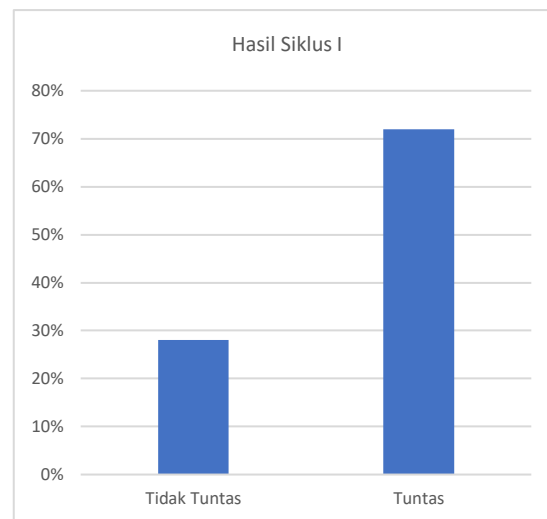
dengan hasil prasiklus ini, maka dapat dikatakan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan hasil prasiklus yang menunjukkan rendahnya pencapaian siswa, peneliti akan melanjutkan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus 1. Diharapkan pada tahap selanjutnya, model pembelajaran ini akan memberikan dampak positif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperbaiki hasil belajar mereka secara signifikan. Secara keseluruhan, data prasiklus ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan metode pembelajaran di kelas. Mayoritas siswa (64%) belum mencapai ketuntasan, sehingga penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Discovery Learning* diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan ini dan meningkatkan hasil belajar siswa di siklus-siklus berikutnya.

### Siklus 1

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran seperti modul ajar yang mengintegrasikan model pembelajaran *Discovery Learning*. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa strategi oleh peneliti agar siswa mampu mengerjakan soal-soal dalam Bahasa Indonesia dengan baik. Selain itu, guru juga merancang evaluasi sebagai tes yang diberikan kepada siswa. Selama siklus I, peneliti berusaha untuk menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* ke dalam pembelajaran dengan baik. Hal ini dilakukan agar siswa dapat antusias dalam pembelajaran. Adapun hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus , aktif dan partisipatif dalam pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut

**Tabel 2.** Hasil Belajar Siswa Siklus I

| Keterangan         | Jumlah Siswa | Presentase |
|--------------------|--------------|------------|
| Tuntas             | 18           | 72%        |
| Belum Tuntas       | 7            | 28%        |
| Total Jumlah Siswa | 25           | 100%       |



**Gambar 2.** Hasil Siklus I

Pada siklus I, peneliti telah menerapkan intervensi berupa modul ajar yang mengintegrasikan *Discovery Learning*, dengan harapan siswa dapat lebih aktif, partisipatif, dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan prasiklus. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2 dan grafik 2, terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model *Discovery Learning* pada siklus I. Jika dibandingkan dengan prasiklus, di mana hanya 36% siswa yang tuntas, pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dua kali lipat menjadi 72%. Sebaliknya, jumlah siswa yang belum tuntas menurun dari 64% pada prasiklus menjadi 28% pada siklus I. Hal ini menunjukkan dampak positif dari penerapan *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan perbedaan yang jelas antara persentase siswa yang tuntas dan belum tuntas. Kolom "Tuntas" menunjukkan peningkatan signifikan hingga 72%, sementara kolom "Tidak Tuntas" menurun menjadi 28%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah mampu memahami materi pembelajaran dengan baik melalui strategi pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan pada siklus I berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Akbar [7] *Discovery Learning* adalah proses belajar di mana siswa didorong untuk menemukan konsep dan prinsip secara mandiri melalui eksplorasi dan

investigasi. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan beberapa strategi seperti modul ajar yang mengintegrasikan metode ini, yang memungkinkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.



**Gambar 3.** Penerapan Model Discovery Learning Siklus 1

Temuan di atas juga menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* membantu siswa berperan aktif dalam menemukan pengetahuan baru. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencari pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Farhin [8] yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Selain itu, model *Discovery Learning* juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif [9]. Siswa didorong untuk memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan sendiri, yang meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar mereka. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yulianti [10] bahwa ketika siswa menemukan pengetahuan sendiri, pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari menjadi lebih kuat. Mereka lebih mungkin mengingat informasi yang mereka temukan melalui proses eksplorasi dan penemuan daripada informasi yang disampaikan secara pasif oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sejalan dengan penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian oleh Fadillah [11] menemukan bahwa penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran sains meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Selain itu, Selama proses pembelajaran pada siklus I, peneliti mengamati bahwa siswa

menjadi lebih aktif dan partisipatif. Keterlibatan siswa dalam diskusi dan eksplorasi materi membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Observasi ini memperkuat temuan bahwa penerapan *Discovery Learning* mampu memfasilitasi partisipasi siswa secara aktif, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar secara positif.

Hasil siklus I menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, dengan peningkatan signifikan pada jumlah siswa yang tuntas. Namun, masih ada 28% siswa yang belum tuntas, sehingga perlu dilakukan perbaikan dan penyesuaian pada siklus selanjutnya. Pada siklus II, peneliti dapat lebih mengoptimalkan penerapan strategi *Discovery Learning* dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih kesulitan, sehingga diharapkan semua siswa dapat mencapai ketuntasan. Siswa yang belum tuntas mungkin memerlukan bimbingan tambahan. Guru dapat memberikan perhatian lebih pada siswa yang mengalami kesulitan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, Guru bisa mencoba variasi lain dalam *Discovery Learning*, seperti penggunaan alat bantu visual atau multimedia untuk mendukung pemahaman konsep yang lebih mendalam. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* pada siklus I telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dan perbaikan lebih lanjut diharapkan dapat meningkatkan hasil yang lebih optimal pada siklus II.

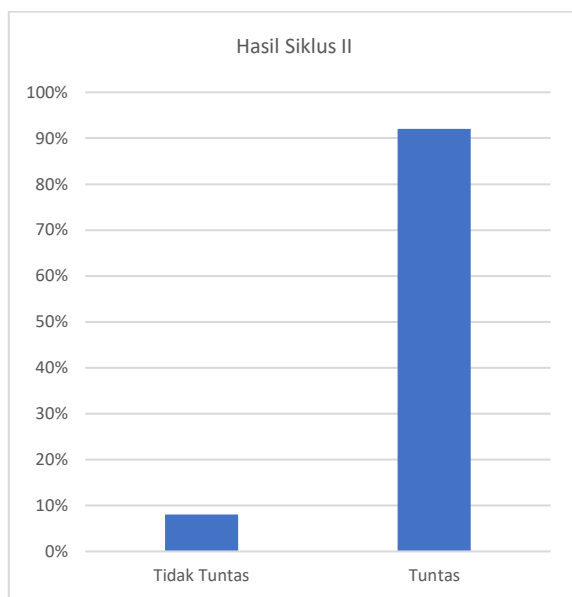
## Siklus 2

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan prosedur yang sama seperti pada siklus sebelumnya, tetapi dengan perbaikan yang diperlukan. Pada siklus I, hasil belajar peserta didik belum memenuhi standar ketuntasan yang diharapkan, dengan persentase keberhasilan hanya mencapai 72%, yang masih kurang dari KKM 75. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada perubahan dalam tindakan untuk meningkatkan hasil belajar di siklus II. Untuk itu, peneliti melakukan modifikasi modul ajar dan memberikan perhatian lebih pada siswa yang mengalami kesulitan agar mereka dapat mengikuti

pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, peneliti mencoba variasi lain dalam *Discovery Learning*, seperti penggunaan alat bantu visual atau multimedia untuk mendukung pemahaman konsep yang lebih mendalam sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Peneliti juga memperbaiki tes evaluasi yang akan diberikan agar siswa mampu mencapai ketuntasan yang dicapai. Adapun hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia digambarkan dalam tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa Siklus II

| Keterangan         | Jumlah Siswa | Presentase |
|--------------------|--------------|------------|
| Tuntas             | 23           | 92%        |
| Belum Tuntas       | 2            | 8%         |
| Total Jumlah Siswa | 25           | 100%       |



**Gambar 4.** Hasil Siklus II

Berdasarkan data hasil penelitian Siklus II, pembahasan ini akan mencakup analisis hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya serta upaya perbaikan yang dilakukan oleh peneliti. Pada siklus II, peneliti melanjutkan prosedur yang sama seperti siklus sebelumnya namun dengan modifikasi yang dirancang untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Dengan menggunakan model *Discovery Learning* yang telah dioptimalkan, diharapkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat, dan mencapai ketuntasan yang lebih tinggi. Siklus I menunjukkan bahwa hanya 72% siswa yang mencapai

ketuntasan, sedangkan 28% sisanya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Oleh karena itu, pada siklus II peneliti melakukan beberapa perbaikan, termasuk modul ajar. Modul ajar diperbarui untuk lebih mendukung kebutuhan siswa yang kesulitan memahami materi. Selain itu, penggunaan metode yang lebih bervariasi melalui alat bantu visual dan multimedia bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Siswa yang mengalami kesulitan diberikan perhatian lebih, termasuk melalui bimbingan tambahan agar mereka dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan perbaikan tersebut, hasil penelitian pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan dari 72% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II menunjukkan keberhasilan perbaikan yang dilakukan oleh peneliti. Siswa yang belum tuntas juga berkurang secara signifikan, dari 28% pada siklus I menjadi hanya 8% pada siklus II. Berdasarkan Grafik 3 hasil Siklus II menunjukkan hampir seluruh siswa (92%) telah mencapai ketuntasan, sementara hanya sebagian kecil siswa (8%) yang belum tuntas. Ini merupakan pencapaian yang luar biasa, di mana mayoritas siswa mampu memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II mencerminkan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa faktor kunci yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan alat bantu visual dan multimedia telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa, terutama pada materi yang lebih abstrak. Menurut Efendi [12] multimedia learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi lebih baik melalui penggabungan elemen visual dan verbal. Yolanda [13] menyatakan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam proses penemuan (*discovery*) akan memiliki pemahaman konsep yang lebih mendalam dan lebih mampu mengingat materi. Pada siklus II, keterlibatan aktif siswa dalam menemukan solusi dan konsep melalui pembelajaran mandiri didukung oleh pendekatan visual yang lebih interaktif.





**Gambar 5.** Penerapan Model Discovery Learning Siklus 2

Penerapan *Discovery Learning* dengan modifikasi yang lebih adaptif pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Persentase siswa yang tuntas meningkat dari 72% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa modifikasi pembelajaran yang mencakup penggunaan alat bantu visual, multimedia, dan bimbingan intensif berhasil membantu siswa yang mengalami

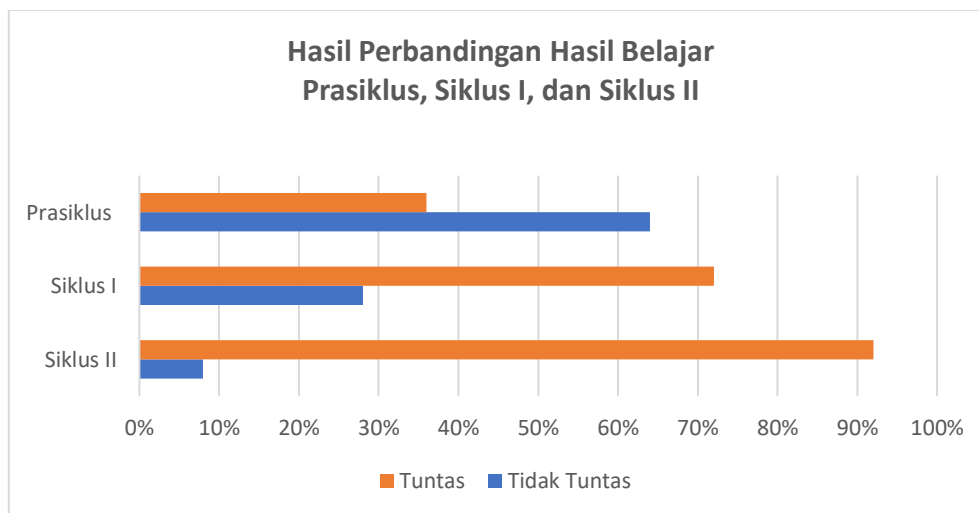
kesulitan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Walaupun hasil pada siklus II sudah sangat baik, masih ada ruang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama bagi 8% siswa yang belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan nilai rata-rata pada siklus II yang mencapai 92%, menandakan keberhasilan pembelajaran, khususnya penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran hanya dilakukan sampai pada siklus II, karena pada siklus II sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal yaitu 75. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Inpres 1 Talise.

Adapun perbandingan hasil belajar siswa mulai dari pra-tindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Perbandingan Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

| Kriteria Ketercapaian | KKM       | Prasiklus<br>Jumlah Siswa | Presentase | Siklus I<br>Jumlah Siswa | Presentase | Siklus II<br>Jumlah Siswa | Presentase |
|-----------------------|-----------|---------------------------|------------|--------------------------|------------|---------------------------|------------|
| Tidak Tuntas          | $\leq 75$ | 18                        | 64%        | 7                        | 28%        | 2                         | 8%         |
| Tuntas                | $\geq 75$ | 9                         | 36%        | 18                       | 72%        | 23                        | 92%        |
| Jumlah                |           | 25                        | 100%       | 25                       | 100%       | 25                        | 100%       |



**Gambar 6.** Perbandingan Hasil Belajar Semua Siklus

Berdasarkan hasil perbandingan hasil belajar siswa dari prasiklus, Siklus I, dan Siklus II, yang diukur berdasarkan kriteria ketercapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). terlihat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari prasiklus hingga Siklus II. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari 36% pada prasiklus menjadi 92% pada

Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* telah secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model *Discovery Learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* secara efektif



dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 di SD Inpres 1 Talise dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, seperti modifikasi modul ajar, penggunaan alat bantu visual dan multimedia, serta bimbingan intensif, terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Pada siklus I, persentase siswa yang tuntas hanya mencapai 72%, tetapi setelah perbaikan pada siklus II, persentase ini meningkat menjadi 92%. Hal ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning*, jika diterapkan dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan di atas juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis penemuan mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah. Ini selaras dengan teori *Constructivism* dari Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara efektif ketika siswa mengkonstruksi pengetahuan baru melalui interaksi dengan lingkungannya Hidayat [14]. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Dari [15] menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana penerapan *Discovery Learning* mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Susmiati [16] mendukung temuan ini. Dalam penelitian mereka, penerapan *Discovery Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa, terutama dalam keterampilan memahami teks. Hal ini menunjukkan bahwa model ini sangat efektif dalam pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nafisa et al. [17] juga menunjukkan bahwa *Discovery Learning* membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis

dan mandiri, yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar mereka. Penemuan ini konsisten dengan hasil penelitian di SD Inpres 1 Talise, di mana siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan setelah diterapkannya model ini.

*Discovery Learning*, sebagaimana dijelaskan oleh Jerome Bruner, menekankan pembelajaran melalui penemuan. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk melakukan eksplorasi dan menyusun pemahaman mereka sendiri melalui pengamatan dan pemecahan masalah. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional, di mana pengetahuan disampaikan langsung oleh guru. Dengan *Discovery Learning*, siswa menjadi lebih mandiri dan aktif dalam proses belajar, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi arahan ketika diperlukan. Beberapa karakteristik utama dari model ini adalah eksplorasi aktif, fokus pada proses belajar, dan peran guru sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah.

Dampak positif *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa terwujud dalam beberapa mekanisme yang signifikan. Pertama, model ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan belajar aktif, siswa lebih terlibat dalam proses penemuan, sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami dengan lebih mendalam dan diingat lebih lama. Beberapa penelitian mendukung hal ini, seperti penelitian Puri [18] yang menunjukkan bahwa motivasi dan keterlibatan siswa meningkat dengan penggunaan *Discovery Learning*. Kedua, model ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika siswa dihadapkan dengan masalah untuk dipecahkan, mereka dilatih untuk menganalisis, menyusun hipotesis, dan menemukan solusi. Penelitian Haeruman et al. [19] menemukan bahwa *Discovery Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang juga meningkatkan pemahaman konseptual mereka. Selain itu, *Discovery Learning* juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep. Melalui proses penemuan, siswa tidak hanya belajar fakta, tetapi juga memahami hubungan antar konsep yang dipelajari. Hal ini diperkuat oleh teori konstruktivisme Jean Piaget, yang menyatakan bahwa

pengetahuan dibangun di atas pengetahuan yang sudah ada. Pada penelitian di SD Inpres 1 Talise, penerapan *Discovery Learning* mampu meningkatkan persentase ketuntasan siswa dari 72% pada siklus pertama menjadi 92% pada siklus kedua, menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Secara keseluruhan, *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penerapan yang tepat, model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta pemahaman konseptual siswa.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa di SD Inpres 1 Talise. Berdasarkan data dari prasiklus, siklus I, dan siklus II, terdapat peningkatan yang konsisten. Rata-rata persentase hasil belajar siswa meningkat dari 36% pada prasiklus menjadi 72% pada siklus I, dan mencapai 92% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih dalam melalui proses penemuan, yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan lebih kuat ketika mereka menemukan sendiri pengetahuan tersebut, berbeda dengan pembelajaran tradisional yang bersifat pasif.

### REFERENSI

- [1] N. K. E. Muliastri, "NEW LITERACY SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI ABAD 21," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, vol. 4, no. 1, pp. 115–125, 2020.
- [2] A. Gafur, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Terpadu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, vol. 2, no. 1, Mar. 2018, doi: 10.58258/jisip.v2i1.249.
- [3] D. Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=gWNHEAAAQBAJ>
- [4] J. B. Kelana and D. S. Wardani, *MODEL PEMBELAJARAN IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=kxAeEAAAQBAJ>
- [5] Y. Patandung, "Pengaruh model discovery learning terhadap peningkatan motivasi belajar IPA Siswa," *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, vol. 3, no. 1, p. 9, Apr. 2017, doi: 10.26858/est.v3i1.3508.
- [6] M. Kadri and M. Rahmawati, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK SUHU DAN KALOR," *JURNAL IKATAN ALUMNI FISIKA*, vol. 1, no. 1, p. 21, Oct. 2015, doi: 10.24114/jiaf.v1i1.2692.
- [7] O. B. A. Akbar, "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN RASA INGIN TAHU PADA PEMBELAJARAN TEMATIK," UNPAS, 2016.
- [8] N. Farhin, D. Setiawan, and E. Waluyo, "Peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui penerapan 'project based-learning,'" *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, vol. 1, no. 2, Sep. 2023, doi: 10.61650/jptk.v1i2.144.
- [9] Y. Eriansyah and I. Baadilla, "Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 2, no. 3, pp. 151–158, Jul. 2023, doi: 10.56916/ejip.v2i3.378.
- [10] Y. Yuliati, "MISKONSEPSI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA SERTA REMEDIASINYA," *Jurnal Bio Educatio*, vol. 2, no. 2, pp. 50–58, 2017.
- [11] S. Fadillah, E. Ramadhani, and A. Kuswidyanarko, "THE EFFECTIVENESS OF THE DISCOVERY LEARNING MODEL IN IMPROVING STUDENT'S CRITICAL THINKING ABILITY IN

- SCIENCE LEARNING,” *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, vol. 19, no. 3, pp. 433–440, 2021.
- [12] N. M. Efendi, “REVOLUSI PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL (PENGUNAAN ANIMASI DIGITAL PADA START UP SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN SISWA BELAJAR AKTIF),” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, vol. 2, no. 2, p. 173, Mar. 2019, doi: 10.20961/habitus.v2i2.28788.
- [13] D. D. Yolanda, *PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DENGAN METODE DISCOVERY*. Jakarta: GUEPEDIA. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=mgVMEAAQBAJ>
- [14] R. Aliim Hidayat and Z. Wijayanto, “PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SOSIAL HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR,” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, vol. 5, no. 2, pp. 655–669, Dec. 2021, doi: 10.30738/tc.v5i2.11115.
- [15] F. W. Dari and S. Ahmad, “Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 4, no. 2, 2020.
- [16] E. Susmiati, “Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga,” *Jurnal Paedagogy*, vol. 7, no. 3, p. 210, Jul. 2020, doi: 10.33394/jp.v7i3.2732.
- [17] D. Nafisa and W. Wardono, “Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Universitas Negeri Semarang, 2019, pp. 854–861. [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- [18] R. M. Puri, “Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menginterpretasi Teks Ulasan Film pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK BSC Bandung Kelas XI,” *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1, no. 1, pp. 27–40, May 2020, doi: 10.23969/wistara.v1i1.2295.
- [19] L. D. Haeruman, W. Rahayu, and L. Ambarwati, “PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DAN SELF-CONFIDENCE DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL MATEMATIS SISWA SMA DI BOGOR TIMUR,” *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, vol. 10, no. 2, Aug. 2017, doi: 10.30870/jppm.v10i2.2040.